

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalām<sup>1</sup>Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>Yang disampaikan melalui malaikat jibril, ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, mulai dari surat al-Fātihah sampai pada akhir surat al-Nās.<sup>3</sup>Al-Qur'an menjadi pedoman utama umat Islam dalam setiap langkah kehidupannya. Meyakininya termasuk bagian dari rukun iman yang wajib bagi setiap orang yang mengaku beragama Islam. Meskipun al-Qur'an diturunkan di jazirah Arab bukan berarti khusus untuk penduduk Arab, tetapi al-Qur'an merupakan kitab suci untuk seluruh umat manusia.

Kitab ini telah lama proses turunnya, yakni sekitar 15 abad silam dan kebenarannya pun sudah diyakini turun temurun dikarenakan proses periwayatannya secara *mutawātir*, yang memiliki status *qaṭ'ī al-wurūd* atau

---

<sup>1</sup> Manusia memiliki sifat kalām, tetapi tidak sama dengan kalām Allah. Perkataan manusia di dalamnya terkandung dua makna: al-ma'nā al-maṣḍarī, yaitu al-takallum atau keadaan berbicara, dan al-ma'nā al-ḥaṣīl bi al-maṣḍar, yaitu al-mutakallam bih atau apa yang dibicarakan. Kedua kalām tersebut masing-masing bisa berupa kalām lafẓi dan kalām naḥwī, demikian juga al-Qur'an bisa diartikan sebagai kalām lafẓi dan naḥwī. Ulama uṣūl dan fuqāḥa cenderung mengartikan al-Qur'an sebagai kalām Allah dalam arti lafẓi, sementara ulama mutakallimin cenderung mengartikan kalām Allah dalam arti kalām naḥwī. Terkecuali paham Mu'tazilah yang beranggapan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Hasanuddin A.F, *Anatomi al-Qur'an :Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 19-21.

<sup>2</sup> Mannā' Khafīl al-Khaṭṭān, *Mabaḥiṯ fī 'ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 17.

<sup>3</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 23-24.

diyakini eksistensi periwayatannya.<sup>4</sup> Mulai dari zaman Nabi masih hidup, sahabat-sahabat, *tābi'īn*, *tābi'u al-tābi'īn*, hingga sampai pada masa sekarang penjagaannya sangat hati-hati dan berkesinambungan. Disamping dalam bentuk hafalan, kitab ini juga dijaga lewat tulisan-tulisan dalam bentuk mushaf. Dengan demikian kitab ini keotentikan serta kemurniannya tidak dapat diragukan lagi kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Selain itu ada jaminan tersendiri dari Allah bahwa al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya serta ada tantangan dari Allah untuk membuat sebuah surat yang sepadan dengannya.<sup>5</sup>

Ini sekaligus membantah dugaan para kaum orientalis yang menyanggah akan kemurnian dari kitab suci umat Islam. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu tidak datang dari Allah, bahkan mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu diambil dari orang-orang yang menerangkannya kepada Muhammad. Orientalis yang terkenal Goldziher dan Schacht mengingkari tentang al-Qur'an diikuti pula dengan keingkaran bahwa agama Islam datang dari Allah ta'alā. Mereka mengatakan bahwa agama Islam itu campuran dari agama Yahudi dan agama Kristen. Mereka terus terang mengingkari, bahwa Nabi Muhammad itu seorang Nabi yang

---

<sup>4</sup> Hasanuddin, *Anatomi*, 1.

<sup>5</sup> (Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.) وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (Q.S. al-Baqarah (2): 23).

memperoleh wahyu dari Allah, juga meragukan hadis-hadis yang datang dari Rasulullah.<sup>6</sup>

Kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah panutan umat Islam yang diyakini memiliki sifat terjaga dari dosa (العصمة)<sup>7</sup>, maka sebagai orang yang beriman tidak pantas kiranya kita meragukan kenabian dan kerasulannya. Sudah menjadi kewajiban kita pula mengikuti setiap apa yang dibawakannya, yakni al-Qur'an. Iman seorang muslim belum dianggap benar selagi dia tidak beriman kepada al-Qur'an al-Karim, bahkan imannya dianggap belum sempurna kecuali jika dia beriman kepada seluruh kitab Allah.<sup>8</sup>

Beban yang menjadi tanggungan rasul ialah menyampaikan dan menjalankan amanat, sementara kewajiban umat manusia ialah taat kepadanya dan menjalankan perintahnya. Lebih dari itu, tugas nabi tidak lain hanyalah memberi peringatan kepada umatnya, sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ. إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ.<sup>9</sup>

“Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita

---

<sup>6</sup> Ismail Jakub, *Orientalis dan Orientalisten*, (Surabaya: Faizan, 1971), 53-54. Lihat Muṣṭafa as-Sibā'ī, *Al-Istishrāq wa al-Mustashriqūn*, terj. Abu Ridha, (Jakarta: Media Da'wah, 1979), 22-26.

<sup>7</sup> Menurut al-Khalīl b. Aḥmad, العصمة mempunyai makna Allah menjaganya dari keburukan atau kejelekan, الدفع yang berarti membela atau mempertahankan. 'Uwaid b. 'Ayyād b. 'Āyad al-Maṭrafi, *Āyātu 'Itāb al-Muṣṭafā Ṣallāhu 'alaihi wa salam fī Dhū'i al-'Iṣmati wa al-Ijtihādi*, (Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-Azīz, 2005), juz 1, 20.

<sup>8</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Natā'amal ma'a al-Qur'ān*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 514.

<sup>9</sup> Q.S. al-Fāṭir (35): 23-24.

gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”.

Para rasul sebagai pemberi peringatan kepada umatnya, justru adakalanya perbuatannya mendapat teguran langsung dari Allah Swt. Sebagaimana yang dialami Nabi Yunus ketika ditelan ikan dalam surah al-Anbiyā’ ayat 87-88, dan kisah Nabi Musa yang ditegur Allah melalui Nabi Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 65-82. Tak terkecuali Nabi Muhammad Saw. pun pernah ditegur Allah beberapa kali atas tindakan yang dilakukannya, mulai dari teguran yang sangat keras hingga yang lembut sekali. Sebagaimana contoh dalam ayat al-Qur’an berikut:<sup>10</sup>

Dalam surah ‘Abasa ayat 1-2, Allah menegur Nabi Muhammad Saw. yang tidak mau melayani orang buta yang datang meminta pengajaran, ketika beliau sedang melakukan pembicaraan dengan para tokoh musyrik di Mekah.

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى.

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya”.

Teguran ini dikemukakan dengan rangkaian sepuluh ayat, dan di akhiri dengan ayat kesebelas:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.

“Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 57.

Pada surah ‘Abasa ayat pertama, Quraish Shihab mengkorelasikan dengan surah sebelumnya, yakni surah al-Nāzia’āt ayat 26 dan 46, yang membatasi tugas nabi Muhammad Saw. hanya pada pemberi peringatan, padahal telah datang kepadanya seorang tunanetra yang bermaksud menanamkan rasa takut dalam hatinya dan mengambil pelajaran, maka ayat tersebut mengomentari hal tersebut dan menegur Nabi secara halus. Ayat pertama surah ‘Abasa dan ayat berikut (sampai ayat sepuluh atau enam belas) menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi yang bermuka masam kepada sahabat beliau ‘Abd Allāh b. Ummi Maktūm, ketika Nabi sedang sibuk menjelaskan Islam kepada para tokoh musyrik Mekah.<sup>11</sup>

Korelasinya juga nampak terlihat antara ayat satu dengan ayat berikutnya, seperti penyebutan kata (عبس) pada ayat pertama dalam bentuk sudut pandang orang ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi, yang mengisyaratkan betapa halusnyanya teguran. Allah mendidik Nabi-Nya tidak menuding beliau secara tegas mempersalahkan. Kemudian setelah ditutup kasus yang menjadi sebab teguran, baru Allah mengarah kepada Nabi-Nya dalam bentuk sudut pandang orang kedua (ayat 3 dan seterusnya).<sup>12</sup>

Ia juga mengkorelasikan dengan masalah yang dialami Nabi Musa bersama dengan hamba Allah yang membocorkan perahu, membunuh anak dan membangun kembali tembok yang nyaris roboh. Dalam pandangan mata lahiriyah kesemuanya tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasia al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), juz 15, 59.

<sup>12</sup> Ibid, 60.

dan hakikat sebenarnya justru itulah yang terbaik. Allah mengajarkan beliau bahwa kalau kelihatannya berdasarkan indikator nyata bahwa tokoh musyrik yang dilayaninya diharapkan memeluk Islam, maka pada hakikatnya tidaklah demikian. Para tokoh itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan, dan dengan demikian menghadapi seseorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri jauh lebih baik. Allah tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa melalui teguran hamba-Nya, karena hanya Allah sendiri yang mendidik, sehingga sempurnalah kepribadian Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbahnya yang mempunyai ciri khas pemahamannya tentang konteks ayat tidak terbatas pada *asbāb al-nuzūl* saja, tetapi juga meliputi aspek munasabah (korelasi) dengan seluruh ayat, sebagaimana contoh tafsiran di atas. Dengan demikian penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, melainkan bersifat menyeluruh.<sup>14</sup> Kiranya masalah tersebut menarik untuk dikaji, timbul inisiatif dari penulis untuk mengkaji ulang masalah ini dengan membuat sebuah karya tulis yang berjudul “Teguran Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw. dalam perspektif Tafsir al-Mishbah”.

Menyadari bahwa perubahan dalam masyarakat merupakan salah satu fenomena yang dinamis. Maka mengkajinya ulang merupakan hal yang wajar dan sebuah kebutuhan akan kondisi tersebut. Ini sejalan dengan

---

<sup>13</sup> Ibid, 65.

<sup>14</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 125.

mengkaji naskah al-Qur'an, sunnah rasul, peninggalan salafus-saleh dan khazanah pemikiran Islam secara umum akan merasakan betapa Islam menyokong kemajuan yang membina dan perubahan sosial budaya yang sehat. Juga memelihara kebebasan umum termasuk berfikir, mencipta, mengubah, dan bersikap lapang dada untuk menerima pemikiran dan peradaban lain dengan waras.<sup>15</sup>

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji ulang masalah ini, meskipun ayat-ayat tersebut sudah pernah dijelaskan oleh banyak mufassir beserta dalil dan argumen-argumen yang memperkuatnya. Ini bukan berarti penulis tidak sepaham atau ingin menyanggah pernyataan-pernyataan para ulama atau penulis sebelumnya, melainkan justru ingin menunjukkan bahwa ajaran Islam yang telah diajarkan para ulama sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang masih bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat teguran Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. dalam al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibānī, *Falsafatu al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 195-196.

2. Untuk mengetahui pemahaman tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan teguran Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw dalam al-Qur'an.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan kesempatan penulis dalam mengaplikasikan keilmuannya sebagai mahasiswa dalam bidang tafsir dan hadis, khususnya mengenai ayat-ayat tentang teguran Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. dalam al-Qur'an.
2. Memberikan wacana yang lebih luas mengenai pemahaman tafsir tentang ayat-ayat yang membahas teguran Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. dalam al-Qur'an khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca serta diharapkan dapat mengambil hikmahnya dan dapat diaplikasikan dalam amal keseharian.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka berguna untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>16</sup> Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai literatur pustaka, terutama berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Salah satu karya yang pernah membahas masalah dengan tema ini adalah skripsi dari Karsipan seorang mahasiswa STAIN Kediri angkatan 2010

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 125.

dengan judul *Korelasi antara teguran Allah Swt. dan kemaksuman Nabi Muhammad Saw dalam perspektif al-Qur'an*. Pada skripsi tersebut hanya membahas tiga sub-ayat, yaitu surah 'Abasa ayat 1-11, al-Anfāl 67-69, dan Āli Imrān 128-129. Yang menjadi pokok pembahasan pada skripsi ini ialah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. terhindar atau terjaga dari salah dan dosa (معصوم).

Selain itu, ada juga penelitian tesis dari Abdul Fattah, mahasiswa program pascasarjana UIN Surabaya angkatan 2014 dengan judul *Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an*. Pada skripsi ini hanya membahas lima sub-ayat, yaitu surah al-Kahfi ayat 23-24, al-Tahrīm ayat 1, al-Anfāl ayat 67-68, al-Aḥzab ayat 37-38, dan al-Taubah ayat 113-114. Skripsi ini membahas tentang sisi kemanusiaan dari Nabi Muhammad Saw dan pengaruhnya terhadap syariat agama.

Ada juga karya yang bertemakan sama dengan judul *Āyātu 'Itāb al-Muṣṭafā Ṣallāhu 'alaihi wa salam fī Dhū'i al-'Iṣmati wa al-Ijtihādi*, karya dari 'Uwaid b. 'Ayyād b. 'Āyad al-Maṭrafi, yang diterbitkan oleh Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-Azīz, Makkah al-Mukarramah. Dalam karya itu memberikan gambaran teguran Allah kepada Nabi Muhammad, yakni menyebutkan Surah 'Abasa ayat 1, surah al-Taubah ayat 43, 80,84, 113, al-Tahrīm ayat 1, al-Anfāl ayat 67-68, al-Kahfi ayat 6, 24, 28, al-Aḥzab ayat 37, al-An'am ayat 35, 52, Fāṭir ayat 8, Syu'arā' ayat 3, al-Nisā' ayat 105-107.

Meskipun tema ini pernah dibahas, tetapi masih terdapat kekurangan yang memerlukan tambahan dan perbaikan, sebagaimana yang disebutkan

dalam penutupan karyanya. Ayat-ayat teguran tersebut sebagian tidak disebutkan dari sebagian karya yang lain, yaitu surah al-Qiyāmah ayat 16-19, al-Isrā' ayat 74-75, dan al-Hāqqah ayat 44-47. Dari sini penulis ingin membuat karya dengan tema yang sama untuk melengkapi penelitian sebelumnya, sekaligus mencoba memberikan tambahan dan perbaikan.

## **F. Landasan Teori**

Pada dasarnya manusia tidak ada yang luput dari salah dan lupa. Tidak mengherankan bilamana manusia dinamai al-insān (الإنسان), yang berasal dari kata (نسيانا) yang bermakna lupa.<sup>17</sup> Tak terkecuali para utusan Allah pun juga pernah mengalami hal itu, sekalipun mereka mempunyai sifat sidiq, amanah, faṭānah, dan Tablīgh. Karena pada hakikatnya semua makhluk tidak ada yang sempurna, sebab kesempurnaan itu mutlak hanya milik sang pencipta, yakni Allah Swt.

Banyak dari kisah para Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. yang pernah melakukan kelalaian. Diantaranya kisah Nabi Yunus As. yang ditelan ikan sebagai bentuk teguran karena meninggalkan dakwahnya, dan kisah Nabi Musa As. yang mendapat teguran melalui Nabi Khidir As. karena merasa pandai,<sup>18</sup> serta kisah-kisah para Nabi dan Rasul lainnya yang tidak disinggung dalam al-Qur'an. Tak terkecuali, Nabi Muhammad pun juga pernah melakukan kelalaian seperti Nabi-nabi sebelumnya yang terlihat dalam al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Bisri, Muhammad Adib dan Munawwir Abdul Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999), 719.

<sup>18</sup> QS. al-Anbiyā' ayat 87-89, dan al-Kahfi ayat 65-82.

Dari kelalaian yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut mendapat teguran dari Allah Swt, baik yang bersifat keras maupun yang lembut sekali. Teguran tersebut mengandung beberapa aspek diantaranya: teguran pengarahan (التوجيه), yaitu teguran yang menghadapkan Nabi terhadap risalah dan dakwahnya atas apa yang dikehendaki oleh-Nya dalam menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya dari ayat-ayat risalah kepada umat, bilamana di jalan menemui kesusahan dan penyimpangan; Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبيه), yaitu teguran yang memperingatkan rasul atas apa yang dibawakannya, dan berbalik darinya atau tidak memberitakannya, untuk menyesali dan tidak melakukannya lagi; Teguran peringatan atas ijtihadnya (التحذير), maksudnya memperingatkan kepada rasul yang diperintah menyesalinya akibat dari kesalahan dalam ijtihadnya, atau tidak memperhatikan bahaya syariat, hukum, dan menggerakkan umat pada keperluan risalah dan dakwahnya yang datang dengannya dari Allah.<sup>19</sup>

Semua para utusan Allah memiliki sifat ma'sūm (معصوم), yakni terhindar atau terjaga dari salah dan dosa. Meskipun demikian, mereka tetap pernah melakukan kekhilafan yang berujung pada teguran Allah. Teguran ini tidak sedikit pun mengurangi kema'sumannya. Teguran-teguran itu menunjukkan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. bukan merupakan karangannya sendiri. Jika ayat tersebut merupakan

---

<sup>19</sup> Uwaid, *Ayātu 'Itāb*, 116.

karangan Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin kiranya diabadikan secara resmi dalam al-Qur'an.<sup>20</sup>

Teguran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. atas kesalahan yang dilakukannya, merupakan akibat sikap atau ucapan beliau yang dinilai oleh Allah Swt. sebagai tindakan yang tidak wajar (salah) secara lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah Swt. Boleh jadi jika sikap atau ucapan serupa datang dari orang lain, apalagi yang tidak menjadi teladan, maka teguran tersebut tidak perlu ada atau menjadi tidak pada tempatnya. Sebagaimana sikap seorang anak kecil dapat dinilai baik, namun sikap yang sama dapat dinilai buruk jika dilakukan oleh orang dewasa.<sup>21</sup> Dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah “*Hasanāt al-abrār, sayyiāt al-muqarrabīn*, yang berarti kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat kepada Allah.”<sup>22</sup>

### **G. Metode penelitian.**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 80.

<sup>21</sup> Ibid, 77.

<sup>22</sup> Shihab, *Wawasan*, 58.

ditentukan.<sup>23</sup> Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi mutlak diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan. Adapun metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *library research* yaitu penelitian tentang kajian kepustakaan, Maksudnya adalah penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka, yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>24</sup> Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap suatu masalah yang terdapat dalam penafsiran tersebut guna untuk sebuah penelitian.

#### 2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasan akurat dan mendapatkan data-data yang konkrit serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka penulis menggunakan sumber-sumber data baik primer maupun skunder.

- a. Sumber primernya mengambil dari kitab tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Sumber sekundernya mengambil dari buku-buku karangan Muhammad Quraish Shihab lainnya, kitab tafsir yang lain, kitab-kitab hadis,

---

<sup>23</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

<sup>24</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

ensiklopedia Islam, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas penulis sebagai data pendukung dalam penulisan skripsi ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema.<sup>25</sup> Dari sumber data di atas penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membahas peringatan Allah kepada Rasulullah, yang kemudian dari data-data yang terkumpul baik data primer/sekunder dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur atau cara lain dari kuantitatif.

### 4. Analisa Data.

Data yang sudah banyak terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deduktif dan induktif.<sup>26</sup> Argumen-argumen itu dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah penjelasan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

---

<sup>25</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

<sup>26</sup> Deduktif adalah penyimpulan; penarikan kesimpulan dari yang terbentuk umum ke bentuk khusus. Sedangkan induktif ialah metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus untuk menuju kesimpulan yg bersifat umum, KBBI PDF.

Dari data-data yang sudah terkumpul, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh dengan metode maudū'iy, sebagaimana yang dikemukakan secara rinci oleh Abdul Hayy al-Farmawiy, salah satu guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar Mesir. Langkah-langkah tersebut adalah:<sup>27</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan latar belakangnya (asbāb al-nuzūl).<sup>28</sup>
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, terj. Rohison Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51-52.

<sup>28</sup> Asbāb al-nuzūl ialah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Taimiyah "Mengetahui sebab nuzul membantu kita dalam memahami makna ayat, karena sudah terang diketahui, bahwa mengetahui sebab menghasilkan ilmu musabbab. Sebaliknya tidak mengetahui sebab, menimbulkan kesamaran dan kemusykilan dan menempatkan nash-nash yang dhahir di tempat musytarak, Lantaran itu terjadilah ikhtilaf". Lihat T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 64.

<sup>29</sup> Hal ini penting dicantumkan mengingat kedudukan hadis terhadap al-Qur'an sebagai berikut: 1. Bayān taqrīr maksudnya ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an; 2. Bayān tafsīr maksudnya adalah bahwa kehadiran hadis berfungsi untuk memberikan

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, mutlaq, muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaknaan.

## H. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis. Hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih sistematis namun saling berkaitan antara bab pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembabahan kali ini akan diulas dalam lima bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Adapun telaah pustaka untuk membedakan dengan sejumlah kajian sebelumnya terhadap penelitian ini. Landasan teori sebagai acuan pemikiran yang akan dituangkan. Metode penelitian berisi proses dalam melakukan penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa

---

rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global (mujmal), memberikan persyaratan/batasan (taqyīd) ayat-ayat al-Quran yang bersifat mutlak, dan mengkhhususkan (takhsīs) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum; 3. Bayān tashrī adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur'an; 4. Bayān nasākh ialah penghapusan syariat terhadap suatu hukum syara' dengan dalil shara'. Dalam Bayān nasākh ini terjadi perbedaan, golongan Mu'tazilah, Hanafiyah, Hazm al-Zahiri mengakui adanya, sementara golongan Imām Shafi'i, Madzhab Zahiriyah, kelompok Khawarij tidak mengakuinya. Lihat Idri, *Studi Hadis* (Jakarta:Kencana, 2010), 25-32.

data. Terakhir sistematika pembahasan dijelaskan untuk mempermudah alur penyusunan penelitian.

Bab dua berisi deskripsi teguran Allah kepada Rasulullah Saw. dalam al-Qur'an yang meliputi: makna teguran Allah, macam-macam ayat teguran, sifat-sifat yang melekat pada diri Rasulullah Saw, yakni sifatnya sebagai manusia dan sebagai Rasul, kemaksuman Nabi Muhammad Saw, Tujuan dan kegunaan adanya teguran Allah kepada Rasulullah Saw.

Bab tiga menjelaskan tentang sosok Muhammad Quraish Shihab diantaranya, biografinya yang meliputi latar belakang pendidikan, aktifitas dan karirnya, karya-karya yang dihasilkan. Dan karakteristik al-Mishbah yang meliputi: metode penyusunan kitab, manhaj tafsir al-Misbah, metode dan corak penafsiran, dan al-Mishbah dalam tradisi tafsir Nusantara. Serta gambaran umum ayat-ayat teguran yang meliputi: teguran dalam konteks ijtihad Rasulullah, kemanusiawian Rasulullah, pengabaian atau berpalingnya Rasulullah terhadap beberapa orang Islam, dan konteks penyampaian wahyu.

Bab empat berisi penjelasan tentang penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang diklasifikasikan menjadi empat, yakni teguran dalam konteks ijtihad Rasulullah, kemanusiawian Rasulullah, pengabaian atau berpalingnya Rasulullah terhadap beberapa orang Islam, dan dalam konteks penyampaian wahyu. Serta berisi analisa penulis atas penafsiran Quraish Shihab.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, serta daftar pustaka. Kesimpulan ini sangat penting dikemukakan untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian, saran ini bertujuan untuk koreksi dan pengembangan lebih lanjut atas penelitian yang telah dilakukan, sedangkan daftar pustaka menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai landasan dalam menuangkan pemikiran.